

## Hubungan Karakteristik Terhadap Persepsi Tentang Manfaat Rebusan Daun Alpukat Pada Penderita Hipertensi Di Desa Gedung Cahya Kuningan Kabupaten Pesisir Barat

Ahmad Nur Fadhlurrahman<sup>1\*</sup>, Lolita Sary<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 5 Mei 2026

Direvisi: 21 Mei 2026

Diterima: 25 Mei 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[fadhlurrahman544@gmail.com](mailto:fadhlurrahman544@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan utama di masyarakat dan berkontribusi besar terhadap kejadian penyakit kardiovaskular. Selain terapi farmakologis, terapi nonfarmakologis seperti pemanfaatan rebusan daun alpukat mulai dikenal sebagai terapi komplementer karena mengandung senyawa flavonoid, saponin, dan alkaloid yang berpotensi menurunkan tekanan darah. Namun, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh persepsi yang beragam dari penderita hipertensi. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik penderita hipertensi dengan persepsi tentang manfaat rebusan daun alpukat di Desa Gedung Cahya, Kuningan, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan sebanyak 93 orang, jumlah sampel 93 dengan teknik total *sampling*. Analisis dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,4%), berada pada usia produktif (69,9%), berpendidikan tinggi (75,3%), memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga (60,2%), dan memiliki persepsi yang baik tentang manfaat rebusan daun alpukat (51,6%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan jenis kelamin ( $p = 0,005$ ), usia ( $p = 0,021$ ), tingkat pendidikan ( $p = 0,000$ ), serta riwayat hipertensi keluarga ( $p = 0,000$ ) dengan persepsi tentang manfaat rebusan daun alpukat. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara karakteristik penderita hipertensi dan persepsi tentang manfaat rebusan daun alpukat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan terapi komplementer secara tepat.

**Kata kunci:** hipertensi, karakteristik penderita, persepsi, rebusan daun alpukat, terapi komplementer

### ABSTRACT

**Background:** Hypertension is a non-communicable disease that is a major health problem in society and contributes significantly to the incidence of cardiovascular disease. In addition to pharmacological therapy, non-pharmacological therapies such as the use of avocado leaf decoction are becoming known as complementary therapies because they contain flavonoids, saponins, and alkaloids that have the potential to lower blood pressure. However, its use is still influenced by the diverse perceptions of hypertensive patients. These perceptions are influenced by various individual characteristics. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the characteristics of hypertensive patients and their perceptions of the benefits of avocado leaf decoction in Gedung Cahya Kuningan Village, Ngambur District, West Pesisir Regency. **Methods:** This study is a quantitative study with an analytical design using a cross-sectional approach. The study population consisted of all 93 individuals with hypertension in Gedung Cahya Village, Kuningan, and the sample size was 93, selected using purposive sampling. Bivariate analysis was performed using the Chi-Square ( $\chi^2$ ) test. **Results:** The results showed that most respondents were female (62.4%), of productive age (69.9%), highly educated (75.3%), had a family history of hypertension (60.2%), and had a positive perception of the benefits of avocado leaf decoction

(51.6%). Bivariate analysis shows a significant relationship between gender ( $p = 0.005$ ), age ( $p = 0.021$ ), education level ( $p = 0.000$ ), and family history of hypertension ( $p = 0.000$ ) with perceptions about the benefits of boiled avocado leaves. **Conclusion:** There is a relationship between the characteristics of hypertensive patients and their perception of the benefits of boiled avocado leaves. Therefore, health education efforts tailored to individual characteristics are needed to improve understanding and appropriate use of complementary therapy.

**Keywords:** hypertension, patient characteristics, perception, boiled avocado leaves, complementary therapy

## PENDAHULUAN

Kesehatan menurut WHO (2023) mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, di mana edukasi gaya hidup sehat menjadi kunci pencegahan penyakit tidak menular. Salah satu ancaman kesehatan global utama adalah hipertensi, yakni peningkatan tekanan darah menetap yang menjadi faktor risiko penyakit kardiovaskular. WHO (2025) melaporkan sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia hidup dengan kondisi ini, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pemahaman masyarakat terhadap manajemen tekanan darah sangat krusial untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat komplikasi jantung maupun stroke.

Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 25,8%, dengan Provinsi Lampung mencatat angka 28,3% (SKI, 2024). Di tingkat kabupaten, Pesisir Barat memiliki prevalensi sebesar 25,8%, yang menunjukkan urgensi penanganan di wilayah tersebut (Dinkes Prov. Lampung, 2024). Secara klinis, hipertensi sering disertai gejala seperti sakit kepala, pusing, nyeri dada, hingga tinnitus yang menandakan risiko komplikasi serius (Kowalski et al., 2023). Tingginya beban penyakit ini memerlukan pendekatan terapi yang komprehensif, baik melalui jalur farmakologis maupun nonfarmakologis untuk menjaga stabilitas tekanan darah pasien.

Pemanfaatan rebusan daun alpukat muncul sebagai alternatif terapi nonfarmakologis karena kandungan flavonoid, saponin, dan alkaloid yang memiliki efek diuretik serta vasodilator (Lestari, 2022). Penelitian menunjukkan efektivitasnya dalam menurunkan tekanan darah secara signifikan, namun keberhasilan terapi ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dalam membentuk persepsi kesehatan. Faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat penyakit berperan penting dalam menentukan bagaimana pasien memahami, menerima, dan menerapkan

informasi terkait pengobatan herbal tersebut (Sari et al., 2025).

Meskipun daun alpukat tersedia melimpah di Desa Gedung Cahya Kuningan, wilayah dengan kasus hipertensi tertinggi di Kecamatan Ngambur, pemanfaatannya masih sangat minim. Hasil observasi menunjukkan masyarakat cenderung menganggap daun alpukat sebagai limbah yang tidak bernilai guna. Lebih lanjut, hasil *pre-survey* terhadap 10 responden mengungkapkan bahwa 90% penderita hipertensi memiliki persepsi rendah terhadap terapi herbal ini dan lebih bergantung sepenuhnya pada obat medis. Keterbatasan informasi dan pengalaman praktis menyebabkan munculnya keraguan serta ketidakpercayaan terhadap efektivitas rebusan daun alpukat sebagai pilihan pengendalian tekanan darah.

Adanya kesenjangan antara potensi alamiah daun alpukat dengan rendahnya persepsi masyarakat lokal menunjukkan perlunya identifikasi faktor-faktor pendorong yang mendasari perilaku kesehatan tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi "Hubungan Karakteristik Penderita Hipertensi dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Rebusan Daun Alpukat di Desa Gedung Cahya Kuningan". Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Ngambur dalam merancang strategi edukasi yang tepat sasaran, sehingga terapi komplementer yang murah dan mudah didapat ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan sebanyak 93 orang, jumlah sampel 93 dengan teknik total *sampling*.

Analisis dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ).

**HASIL**

**Univariat**

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Penderita Hipertensi, Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Riwayat Penyakit Hipertensi Keluarga

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	35	37.6
Perempuan	58	62.4
<b>Usia</b>		
Usia Produktif (15–64 Tahun)	65	69.9
Usia Tidak Produktif (<15 Tahun atau ≥65 Tahun)	28	30.1
<b>Pendidikan</b>		
Dasar (≤SMP)	23	24.7
Tinggi (> SMP)	70	75.3
<b>Riwayat penyakit hipertensi keluarga</b>		
Tidak ada riwayat	37	39.8
Ada riwayat	56	60.2
<b>Persepsi tentang manfaat Daun Rebusan Alpukat</b>		
Kurang baik	45	48.4
Baik	48	51.6

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 93 responden penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 58 orang (62,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 35 orang (37,6%). Dilihat dari kelompok usia, mayoritas responden berada pada usia produktif (15–64 tahun) sebanyak 65 orang (69,9%), sementara responden pada usia tidak produktif (<15 tahun atau ≥65 tahun) sebanyak 28 orang (30,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (>SMP) yaitu sebanyak 70 orang (75,3%), sedangkan responden dengan pendidikan dasar (≤SMP) berjumlah 23 orang (24,7%).

Ditinjau dari riwayat penyakit hipertensi keluarga, lebih dari setengah responden memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga, yaitu sebanyak 56 orang (60,2%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat hipertensi keluarga sebanyak 37 orang (39,8%). Sementara itu, persepsi responden tentang manfaat rebusan daun alpukat menunjukkan bahwa 48 responden (51,6%) memiliki persepsi baik, sedangkan 45 responden (48,4%) memiliki persepsi kurang baik.

**Analisis Bivariat**

Tabel 2

Hubungan Jenis Kelamin terhadap Persepsi tentang Manfaat Rebusan Daun Alpukat pada Penderita Hipertensi

Jenis kelamin	Persepsi Tentang Manfaat Daun Rebusan Alpukat				Jumlah		P-value	OR 95% CI
	Baik		Kurang baik		N	%		
	n	%	n	%				
<b>Laki-laki</b>	11	31,4	24	68,6	35	100.0	0.005	3.844 (1.575 - 9.382)
<b>Perempuan</b>	37	63,8	21	36,2	58	100.0		
<b>Total</b>	48	51,6	45	48,4	93	100.0		

Berdasarkan tabel 2, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 93 responden penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden, sebagian besar memiliki persepsi kurang baik tentang manfaat rebusan daun alpukat, yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), sedangkan yang memiliki persepsi baik sebanyak 11 orang (31,4%). Sementara itu, dari 58 responden perempuan, sebagian besar memiliki persepsi baik, yaitu sebanyak 37 orang (63,8%),

dan yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 21 orang (36,2%).

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,005, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan persepsi tentang manfaat rebusan daun alpukat pada penderita hipertensi. Nilai *Odds Ratio* (OR = 3,844; CI 95%: 1,575–9,382) menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki peluang 3,8 kali lebih besar memiliki persepsi baik dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 3  
Hubungan Usia terhadap Persepsi Rebusan Daun Alpukat pada Penderita Hipertensi

Usia	Persepsi Tentang Manfaat Daun Rebusan Alpukat				Jumlah		P-value	OR 95% CI
	Baik		Kurang baik		N	%		
	n	%	n	%				
Produktif	28	43,1	37	56,9	65	100,0	0.021	3.304
Tidak produktif	20	71,4	8	28,6	28	100,0		(1.270 -
<b>Total</b>	48	51,6	45	48,4	93	100,0		8.591)

Berdasarkan Tabel 3, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 93 responden penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, diketahui responden usia produktif sebanyak 65 responden, yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 37 orang (56,9%) dan sebanyak 28 orang (43,1%) memiliki persepsi baik. Sedangkan pada kelompok usia tidak produktif, sebagian besar responden memiliki persepsi baik, yaitu sebanyak 20 orang (71,4%),

dan yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 8 orang (28,6%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,021, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan persepsi tentang manfaat rebusan daun alpukat. Nilai OR = 3,304 (CI 95%: 1,270–8,591) menunjukkan bahwa responden usia produktif memiliki peluang sekitar 3,3 kali lebih besar memiliki persepsi baik dibandingkan responden usia tidak produktif.

Tabel 4  
Hubungan Pendidikan terhadap Persepsi tentang Manfaat Rebusan Daun Alpukat pada Penderita Hipertensi

Pendidikan	Persepsi Tentang Manfaat Daun Rebusan Alpukat				Jumlah		P-value	OR 95% CI
	Baik		Kurang baik		N	%		
	n	%	n	%				
Tinggi (> SMP)	44	62,9	26	37,1	70	100,0	0.000	8.038
Dasar (≤SMP)	4	17,4	19	82,6	23	100,0		(2.465 -
<b>Total</b>	48	51,6	45	48,4	93	100,0		26.218)

Berdasarkan tabel 4 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 93 responden penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat diketahui bahwa dari 23 responden berpendidikan dasar, sebanyak 19 orang (82,6%) memiliki persepsi kurang baik dan hanya 4 orang (17,4%) yang memiliki persepsi baik. Sebaliknya, pada responden dengan pendidikan tinggi, sebagian besar memiliki persepsi baik, yaitu sebanyak 44 orang (62,9%), sedangkan yang

memiliki persepsi kurang baik sebanyak 26 orang (37,1%).

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi tentang manfaat rebusan daun alpukat. Nilai OR = 8,038 (CI 95%: 2,465–26,218) menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi memiliki peluang sekitar 8 kali lebih besar memiliki persepsi baik dibandingkan responden dengan pendidikan dasar.

Tabel 5  
Hubungan Riwayat Penyakit terhadap Persepsi tentang Manfaat Rebusan Daun Alpukat pada Penderita Hipertensi

Riwayat penyakit hipertensi keluarga	Persepsi Tentang Manfaat Daun Rebusan Alpukat				Jumlah		P-value	OR 95% CI
	Baik		Kurang baik		N	%		
	n	%	n	%				
Ada riwayat	40	71,4	16	28,6	56	100,0	0.000	9.063
Tidak ada riwayat	8	21,6	29	78,4	37	100,0		(3.422 -
<b>Total</b>	48	51,6	45	48,4	93	100,0		24.003)

Berdasarkan tabel 5 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 93 responden penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan, Kecamatan Ngambur, Kabupaten

Pesisir Barat sebanyak 37 responden yang tidak memiliki riwayat hipertensi keluarga, sebagian besar memiliki persepsi kurang baik, yaitu sebanyak 29 orang (78,4%), sedangkan yang

memiliki persepsi baik sebanyak 8 orang (21,6%). Sebaliknya, pada responden yang memiliki riwayat hipertensi keluarga, mayoritas memiliki persepsi baik, yaitu sebanyak 40 orang (71,4%), dan yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 16 orang (28,6%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p$ -value = 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat hipertensi keluarga dengan persepsi tentang manfaat rebusan daun alpukat. Nilai OR = 9,063 (CI 95%: 3,422–24,003) menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat hipertensi keluarga berpeluang sekitar 9 kali lebih besar memiliki persepsi baik dibandingkan responden yang memiliki riwayat hipertensi keluarga.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat Jenis Kelamin

Dari 93 responden penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan, mayoritas (62,4%) adalah perempuan. Penelitian Astuti et al. (2022) dan Djamaluddin (2020) menunjukkan perempuan lebih positif terhadap pengobatan herbal, lebih aktif mencari informasi, dan lebih terbuka terhadap terapi komplementer. Dalam model Health Belief, jenis kelamin memengaruhi persepsi manfaat dan hambatan terhadap tindakan kesehatan. Perempuan cenderung lebih percaya dan menerima terapi nonfarmakologis, termasuk rebusan daun alpukat, dibanding laki-laki yang lebih rendah dalam partisipasi dan pengalaman terapi tradisional. Faktor sosial dan perilaku mendukung dominasi perempuan yang lebih aktif mengikuti kegiatan kesehatan dan lebih terbuka terhadap terapi herbal, sementara laki-laki kurang memperhatikan pemeriksaan rutin dan cenderung mempertahankan kebiasaan seperti merokok dan minum kopi.

### Usia

Dari 93 responden di Desa Gedung Cahya Kuningan, sebagian besar (69,9%) berusia produktif (15–64 tahun). Penelitian Astuti et al. (2022) menunjukkan bahwa 40% responden berusia lanjut, sementara Yunus (2021) menyebutkan usia 51–60 tahun mendominasi (50,4%). Usia mempengaruhi persepsi terhadap pengobatan herbal: individu usia produktif lebih terbuka terhadap terapi komplementer (Vinata, 2022). Menurut Priyoto (2020), dalam Model Keyakinan Kesehatan, usia termasuk variabel yang mempengaruhi persepsi manfaat dan hambatan tindakan kesehatan. Responden usia

produktif lebih mampu memahami manfaat pengobatan herbal dan lebih mudah menerima terapi, sedangkan usia lanjut sering mengalami hambatan fisik dan memegang teguh kebiasaan lama, sehingga minat terhadap pengobatan herbal lebih rendah.

### Pendidikan

Dari 93 responden di Desa Gedung Cahya Kuningan, mayoritas (>SMP) berpendidikan tinggi, sebanyak 70 orang (75,3%), menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan tinggi. Menurut Astuti et al. (2022), mayoritas memiliki pendidikan dasar 17 responden (85,0%), dan Elvina (2023) menyebutkan pendidikan lebih tinggi memengaruhi persepsi terhadap pengobatan herbal seperti rebusan daun alpukat. Secara teori, Notoatmodjo S (2019) dan Budiman (2020) menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan pemahaman tentang kesehatan, yang berdampak pada persepsi dan penerimaan pengobatan alternatif. Peneliti percaya bahwa dominasi responden berpendidikan tinggi 75,3% memengaruhi persepsi mereka terhadap manfaat rebusan daun alpukat, karena mereka lebih aktif mencari dan menerima informasi kesehatan dibandingkan yang berpendidikan dasar, yang cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi tersebut.

### Riwayat Penyakit Hipertensi Keluarga

Sebagian besar responden di Desa Gedung Cahya Kuningan, sebanyak 56 orang (60,2%), memiliki riwayat hipertensi keluarga, yang berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap pengobatan herbal seperti rebusan daun alpukat. Penelitian Beier dan Ackerman (2023) menunjukkan pengalaman keluarga dan lingkungan sosial penting memengaruhi persepsi kesehatan. Responden dengan riwayat hipertensi biasanya lebih akrab dengan informasi pengendalian tekanan darah dan gaya hidup sehat, membentuk persepsi positif terhadap rebusan daun alpukat, sementara yang tanpa riwayat cenderung memiliki pengalaman terbatas. Friedman (2010) menyatakan keluarga berpengaruh besar terhadap persepsi dan perilaku kesehatan, sehingga pengalaman langsung dari anggota keluarga dengan penyakit memudahkan pembentukan persepsi terhadap pengobatan. Dalam teori Health Belief Model, pengalaman keluarga memengaruhi perceived susceptibility dan perceived benefits, memudahkan penerimaan terapi herbal. Menurut peneliti, dominasi responden dengan riwayat hipertensi kemungkinan memengaruhi persepsi mereka

terhadap manfaat rebusan daun alpukat, karena pengalaman merawat anggota keluarga meningkatkan perhatian terhadap pengendalian tekanan darah dan penggunaan tanaman herbal, yang sering diwariskan secara turun-temurun dan meningkatkan persepsi positif terhadap rebusan daun alpukat.

### **Persepsi Tentang Manfaat Daun Rebusan Alpukat**

Sebagian besar responden di Desa Gedung Cahya Kuningan (51,6%) memiliki persepsi baik terhadap manfaat rebusan daun alpukat, sementara 48,4% berpendapat kurang baik. Penelitian Qorib Fatachi (2019) menunjukkan bahwa dari 35 responden, 45,7% memiliki persepsi kurang, 42,8% cukup, dan 11,4% baik terhadap penggunaan daun alpukat sebagai pengobatan nonfarmakologi. Persepsi masyarakat rendah dipengaruhi kurangnya edukasi dan informasi kesehatan. Penelitian Lestari (2022) dan Nurmasuri (2024) menegaskan pentingnya edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan persepsi masyarakat.

Teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi *perceived benefits* dan *perceived barriers*. Sebanyak 51,6% responden yakin manfaat rebusan daun alpukat dalam kontrol tekanan darah, sedangkan 48,4% ragu karena kurangnya informasi, pengalaman, atau kepercayaan terhadap pengobatan herbal. Persepsi positif kemungkinan dipengaruhi pengalaman pribadi dan lingkungan sosial yang memanfaatkan pengobatan tradisional, sementara persepsi negatif akibat minimnya pengalaman dan informasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dan penyampaian informasi penting untuk membangun persepsi positif terhadap terapi herbal.

### **Analisis Bivariat**

#### **Hubungan Jenis Kelamin terhadap Persepsi tentang Manfaat Rebusan Daun Alpukat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan persepsi manfaat rebusan daun alpukat serta pengobatan herbal pada penderita hipertensi. Perempuan lebih cenderung memiliki persepsi positif karena lebih aktif mencari informasi dan pengalaman menggunakan tanaman obat, sementara laki-laki menunjukkan persepsi kurang baik karena kurang percaya dan minim pengetahuan. Penelitian lain mendukung bahwa faktor internal seperti jenis kelamin mempengaruhi persepsi dan risiko hipertensi,

yang dipengaruhi oleh hormon estrogen dan kadar HDL. Persepsi sehat dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, dan keyakinan, seperti yang dijelaskan oleh model Health Belief. Sebagian besar perempuan (63,8%) dan laki-laki (31,4%) memiliki persepsi positif terhadap manfaat rebusan daun alpukat, dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi. Sebaliknya, sebagian kecil perempuan dan laki-laki menunjukkan persepsi kurang baik, dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kepercayaan terhadap pengobatan medis dibanding herbal.

#### **Hubungan Usia Terhadap Persepsi Rebusan Daun Alpukat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil uji Chi-Square menunjukkan  $p\text{-value} = 0,021 (< 0,05)$ , menyimpulkan ada hubungan signifikan antara usia dan persepsi manfaat rebusan daun alpukat.

Penelitian Yunandar dkk. (2025) menunjukkan bahwa kelompok usia produktif (30–55 tahun) memiliki persepsi lebih baik karena kemampuan menerima dan mengakses informasi kesehatan yang lebih luas. Rahmawati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa responden usia lanjut memiliki persepsi positif terhadap obat herbal. Widodo (2019) menyatakan bahwa kelompok usia tidak produktif lebih percaya pengobatan tradisional. Penelitian Yunus (2021) menunjukkan hubungan signifikan antara usia dan perilaku kesehatan ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

Selain itu, Nurhayati et al. (2023) menemukan hubungan signifikan antara usia dan hipertensi ( $p\text{-value} = 0,000, r = 0,632$ ). Semakin tua seseorang, risiko hipertensi meningkat karena perubahan fisiologis, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan gangguan fungsi endotel, membuat mereka lebih rentan.

Notoatmodjo (2019) dan Potter dan Perry (2010) menyatakan bahwa usia memengaruhi kematangan berpikir dan pengalaman dalam menerima info kesehatan, sehingga usia lanjut lebih percaya terapi herbal. Dari 65 responden usia produktif, 43,43,1% memiliki persepsi baik terhadap manfaat rebusan daun alpukat, didorong oleh akses informasi lebih luas dan tren gaya hidup sehat. Menurut Health Belief Model, persepsi manfaat baik jika tindakan kesehatan memberi dampak positif. Pengetahuan dan pengalaman positif memperkuat persepsi ini, sebagaimana penelitian Walidayn et al. (2022) ( $p\text{-value} = 0,018, 0,05$ ).

Sebaliknya, 56,9% memiliki persepsi kurang baik karena gaya hidup modern dan aktivitas sibuk yang lebih memilih pengobatan

medis. Menurut Notoatmodjo, pola hidup aktif dan cepat merespon pengobatan memengaruhi persepsi ini, dipertegas oleh Rahman et al. (2022) ( $p$ -value = 0,011, 0,05).

Pada kelompok usia tidak produktif, 71, 71,4% menunjukkan persepsi positif karena pengalaman panjang dan kebiasaan menggunakan tanaman obat, yang didukung oleh penelitian Yunus (0,05). Sebaliknya, 28, 28,6% kurang yakin karena kurang pengetahuan atau pengalaman tidak memuaskan, dan merasa lebih aman dengan obat dari tenaga kesehatan, sebagaimana teori dari Notoatmodjo dan penelitian Sari et al. (2021) ( $p$ -value = 0,027, 0,05).

### **Hubungan Pendidikan Terhadap Persepsi Tentang Manfaat Rebusan Daun Alpukat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil uji Chi-Square  $p$ -value = 0,000 ( $<0,05$ ), menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan dan persepsi manfaat rebusan daun alpukat. Penelitian Yunandar dkk. (2025) dan Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan tinggi meningkatkan pemahaman dan persepsi positif tentang kesehatan dan obat herbal. Yuliana dan Prasetyo (2021) serta Astuti et al. (2022) juga menegaskan pengaruh pendidikan terhadap sikap dan pemahaman tentang pengobatan tradisional dan manfaat rebusan daun alpukat. Penelitian Satiyem et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah terkait risiko hipertensi akibat kurangnya pengetahuan kesehatan. Notoatmodjo (2019) dan Bloom (1974) menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, sementara Budiman (2021) menambahkan bahwa pendidikan membentuk cara berpikir dan persepsi. Dari 70 responden dengan pendidikan  $>$ SMP, 62,9% memiliki persepsi baik terhadap manfaat rebusan daun alpukat, dan 37,1% memiliki persepsi kurang baik, menunjukkan bahwa pendidikan lebih tinggi cenderung positif terhadap pengobatan herbal. Penelitian Fitriani et al. (2023) mendukung bahwa pendidikan tinggi meningkatkan persepsi manfaat herbal ( $p$ -value = 0,004). Sebaliknya, meski tinggi, 37,1% responden tetap kurang percaya karena lebih kritis dan percaya pengobatan medis lebih aman dan terbukti. Penelitian Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa sebagian responden berpendidikan tinggi tetap memilih pengobatan medis ( $p$ -value = 0,015). Di tingkat dasar ( $\leq$ SMP), 17,4% memiliki persepsi baik dan 82,6% kurang baik, menunjukkan pengaruh pengalaman,

budaya, dan lingkungan terhadap persepsi. Yunandar dkk. (2025) dan Notoatmodjo menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi pemahaman dan sikap terhadap pengobatan herbal dan hipertensi, di mana rendahnya pendidikan terkait persepsi kurang baik karena keterbatasan akses dan pemahaman (Rahmawati et al., 2022,  $p$ -value = 0,008).

### **Hubungan Riwayat Penyakit Hipertensi Orang Tua Terhadap Persepsi Tentang Manfaat Rebusan Daun Alpukat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil uji Chi-Square menunjukkan  $p$ -value = 0,000 ( $<0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara riwayat hipertensi keluarga dan persepsi manfaat rebusan daun alpukat.

Yunandar dkk. (2025) menyatakan bahwa riwayat hipertensi keluarga memengaruhi persepsi pengelolaan kesehatan karena pengalaman keluarga meningkatkan informasi kesehatan. Namun, tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan hipertensi ( $p$ -value = 0,100, 0,05). Hidayat et al. (2021) menemukan bahwa responden dengan riwayat hipertensi keluarga memiliki persepsi lebih baik terhadap terapi alternatif. Astuti dan Kurniawan (2020) juga menunjukkan bahwa pengalaman keluarga meningkatkan kepercayaan terhadap pengobatan herbal.

Penelitian Akmal et al. (2023) menunjukkan hubungan signifikan antara riwayat keluarga dan hipertensi ( $p$ -value  $<0,05$ ), dan responden dengan riwayat hipertensi lebih sering mengalami hipertensi, dipengaruhi faktor genetik dan gaya hidup keluarga.

Friedan (2010) menyatakan keluarga memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku kesehatan melalui pengalaman sehari-hari dan konsep Health Belief Model (HBM).

Dari 56 responden, 40 (71, 4%) dengan riwayat hipertensi keluarga memiliki persepsi baik terhadap manfaat rebusan daun alpukat, cenderung percaya tanaman herbal sebagai pengobatan alternatif, serta lebih aktif mencari informasi dan percaya manfaatnya.

Sebaliknya, 16 (28, 6%) memiliki persepsi kurang baik, kemungkinan karena kepercayaan terhadap pengobatan medis dan pengalaman keluarga yang kurang mendukung. Ini sesuai teori Notoatmodjo dan penelitian Fitriani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dan kebiasaan menggunakan

obat medis mempengaruhi persepsi terhadap pengobatan herbal (

$p$ -value = 0,006). Terdapat pula 8 responden (21,6%) tanpa riwayat keluarga hipertensi yang memiliki persepsi baik, didukung oleh pengaruh pendidikan, informasi, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial serta media sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori HBM dan penelitian Suryaningsih et al. (2022).

Sebaliknya, 29 responden (78,4%) tanpa riwayat hipertensi cenderung kurang percaya terhadap pengobatan herbal, karena kurang pengalaman dan informasi, sebagaimana didukung penelitian Rahmawati et al. (2021) ( $p$ -value = 0,012, 0,05).

## SIMPULAN

Penelitian terhadap 93 responden penderita hipertensi di Desa Gedung Cahya Kuningan menunjukkan mayoritas adalah perempuan (62,4%), usia produktif (69,9%), berpendidikan tinggi (75,3%), dan memiliki riwayat keluarga (60,2%), dengan 51,6% di antaranya memiliki persepsi baik tentang rebusan daun alpukat. Analisis statistik membuktikan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin ( $p = 0,005$ ), usia ( $p = 0,021$ ), tingkat pendidikan ( $p = 0,000$ ), dan riwayat keluarga ( $p = 0,000$ ) terhadap persepsi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik demografi dan faktor risiko bawaan secara nyata membentuk penerimaan pasien terhadap terapi herbal. Implikasinya, program edukasi kesehatan berbasis herbal perlu disesuaikan dengan profil komunitas. Peneliti selanjutnya disarankan menguji efektivitas klinis daun alpukat dan mengeksplorasi faktor eksternal lainnya.

## REFERENSI

- Afandi, A., & Indiasworo, A. R. (2022). Perbedaan Jenis Kelamin Pada Prevalensi dan Faktor Resiko Hipertensi Pada Remaja: Studi Crosssectional. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(2), 249-252.
- Akmal, D., Rahmawati, R., Setianto, R., Dewi, B. A., & Anri, A. (2023). Hubungan Riwayat Keluarga Dan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi. *Journal Of Nursing And Public Health*, 11(2), 636-641.
- Astuti, Y., Depeda, A., Sari, R. P., & Tangerang, S. Y. (2022). Pengaruh pemberian rebusan daun alpukat untuk penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Desa Buaran Mangga Kecamatan Pakuhaji.

*Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 17-22. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/241/153>

- Beier, M., & Ackerman, P. L. (2023). Determinants of health perception and health behavior. *Journal of Health Psychology*, 28(3), 210-218.
- Bloom, B. S. (1974). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Budiman, & Riyanto, A. (2022). *Kapita selekta persepsi dan sikap untuk penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Cahyani, A. N. (2024). *Asuhan keperawatan pada klien lansia dengan hipertensi di Desa Bedah Lawak Tembelang Jombang*.
- Darsini, D., Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-24.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Djamaluddin, A., Putra, R. K., & Ratnasari, D. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Journal of Holistic and Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik dan Kesehatan)*, 4(2), 67-77.
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). *Kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi*. Graniti Anggota IKAPI.
- Elvina, R., Camelia, I. N., Rosa, R., Reslina, I., & Widya, N. (2023). The Relationship between Knowledge and Community Attitudes with Use of Herbal Medicine as Tradisional Medicine in Simpang Petai Village, Kampar Regency. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Research*, 3(2), 1-7.
- Fanun, D. (2021). *The art of emotion: Seni melampiaskan kemarahan dengan pikiran dan tindakan positif*. Araska Publisher.
- Fatachi, Q. (2019). *Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Manfaat Daun Alpukat Untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi Di Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Fitriani, T. I. A., Syam, S. H., & Mangemba, D. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Diet Hipertensi. *Lentora Nursing Journal*, 4(1), 1-7.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik* (5th ed.). EGC.

- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Harahap, N. H., Hadi, A. J., & Ahmad, H. (2024). The effectiveness of health education using the Health Belief Model (HBM) approach toward knowledge level of adolescent reproductive health at MTsN 3 Padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 463–471.  
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944>
- Harjana. (2023). *Teori Health Belief Model dalam perilaku kesehatan*. Nuha Medika.
- Hastono, S. P. (2021). *Analisis data pada bidang kesehatan*. Rajawali Pers.
- Hidayat, A., Rahman, F., & Sari, D. (2021). Persepsi keluarga terhadap penggunaan terapi alternatif pada penderita hipertensi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 33–40.
- Husnandari, A., Carolia, N., Putri, G. T., Rahmanisa, S., Farmakologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2025). Fotokimia dan farmakologi daun alpukat (*Persea americana* Mill.) pada aktivitas antihipertensi. 15, 128–131.
- Indrawati. (2023). Pengaruh pemberian rebusan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia di Posyandu Wreda Pratama Bangunjiwo Kasihan Bantul. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2(1), 12.
- Juli Andri, Padila, Ramadhan, & Trybahari Sugiharno. (2023). Pemberian terapi rebusan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6, 1430–1437.
- Kasfarina, D., Asmaran, F. L., & Sucipto, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Penggunaan Tanaman Herbal Dengan Perilaku Pemanfaatan Tanaman Herbal Untuk Penanganan Hipertensi. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(2), 58-64.
- Kowalski, R., et al. (2023). *Gejala klinis hipertensi*. Elsevier.
- Lestari, C. A. (2022). Pengaruh pemberian air rebusan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tilango. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(5), 582–590.
- Lestari, D., Wahyuni, S., & Putra, A. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi penggunaan obat herbal pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 101–108.
- Li, X., et al. (2023). *Clinical symptoms and complications of hypertension*. Springer.
- Milwati. (2021). *Health Belief Model dalam perilaku kesehatan masyarakat*. Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhayati, U. A. I., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (2023, July). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 1, pp. 363-369).
- Nurmasuri, T. (2024). Aktivitas farmakologi daun alpukat (*Persea americana* Mill.). *Medula*, 14, 1249–1255.
- Orji, R. (2022). Perceived susceptibility and hypertension self-management behavior. *Journal of Behavioral Medicine*, 45(2), 115–124.
- Parmin, S., Carisma, P. P., Rimbawati, Y., Safitri, S. W., & Bangsa, U. K. (2025). Pengaruh air rebusan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Panti Sosial Harapan Kita. 8(2).  
<https://doi.org/10.32524/jksp.v8i2.1504>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental keperawatan* (7th ed.). Salemba Medika.
- Pradono, J., Kusumawardani, N., & Rachmalina, R. (2020). *Hipertensi pembunuh terselubung di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Priyoto, I. (2020). *Teori sikap dan perilaku dalam kesehatan*. Nuha Medika.
- Putri, R., & Handayani, S. (2020). Persepsi masyarakat terhadap penggunaan pengobatan herbal sebagai terapi pendamping penyakit kronis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 55–63.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.
- Rahmawati, N., Hidayah, S., & Kurniawati, D. (2022). Persepsi lansia terhadap pemanfaatan obat herbal dalam pengendalian tekanan darah. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 10(2), 88–95.
- Sari, M., Fitriani, E., & Dewi, N. (2021). Persepsi perempuan terhadap pemanfaatan tanaman

- obat keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 145–152.
- Sari, N., et al. (2025). Persepsi masyarakat terhadap terapi herbal hipertensi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 44–52.
- Setiyaningsih. (2016). *Health Belief Model dan perceived severity dalam perilaku kesehatan*. Graha Ilmu.
- Satiyem, S., Murtiningsih, D., & Pradessty, A. D. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 35-42.
- Setyarini, D., et al. (2021). Kandungan flavonoid dan efek diuretik daun alpukat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(2), 76–84.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Survei Kesehatan Indonesia. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Utami, K. D., & Pramono, J. S. (2025). Pemanfaatan formulasi jus alpukat (*Persea americana* Mill.) dan omega 3 dalam upaya pengendalian profil lipid darah.
- Vinata, C. E., Suryaningsih, N. P. A., & Wirajaya, M. K. M. (2022). Perception of hypertension patients on the use of herbal drugs in complementary therapy of hypertension in Denpasar city. *Journal Pharmaceutical Science and Application*, 4(2), 68-75.
- Wachidah, R., Puspitasari Sugiyanto, E., & Wachidah, R. (2023). Penerapan pemberian kompres hangat jahe pada leher terhadap nyeri kepala pasien lansia dengan hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 39–45.
- Waryantini, Amelia, R., & Harisman, L. (2021). Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *10(1)*, 37–44.
- Widodo, A. (2019). Hubungan usia dengan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 7(1), 21–28.
- Wijaya, A., & Simaibang, R. (2024). Persepsi pasien hipertensi terhadap terapi komplementer herbal. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 9(2), 88–96.
- World Health Organization. (2023). *World Health Organization report*. WHO.
- World Health Organization. (2025). *Hypertension fact sheet*. WHO.
- Yuliana, R., & Prasetyo, A. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap pengobatan tradisional. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 66–74.
- Yunandar, R., Soekiswati, S., Basuki, S. W., Triastuti, N. J., & Istiqomah, N. (2025). Hubungan Usia, Pendidikan, dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi Berpendekatan Cross Sectional. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 179-188.
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di puskesmas haji pemanggilan kecamatan anak tuha kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu kedokteran dan kesehatan*, 8(3), 229-239.